

Studi Etnobotani Adat Kayiak Nari Suku Serawai Muara Pinang Bengkulu Selatan

Shely Noperiani¹ Agus Sutanto² Agus Sujarwanta³

¹SMP Negeri 24 Bandar Lampung, ²³ Program Pascasarjana/Megister Pendidikan
Biologi/Universitas Muhamadiyah Metro

¹shelynoperiani@gmail.com, ²susanto11@gmail.com, ³agussujarwanta@gmail.com

Abstrak: Etnobotani penting untuk dipelajari oleh masyarakat Indonesia karena pemanfaatan tumbuhan secara tradisional masih banyak yang belum diketahui. Rendahnya pengetahuan masyarakat akan ritual adat dan sedikit masyarakat yang memahami tentang ilmu etnobotani menyebabkan terjadinya degradasi budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan dalam ritual adat Kayiak Nari yang tidak lagi sering dilakukan oleh masyarakat Desa Muara Pinang Bengkulu Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sampel diambil menggunakan teknik *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Wawancara dilakukan pada lima narasumber yang merupakan dua masyarakat umum, dua orang dukun anak, dan seorang bidan desa Dusun Muara Pinang Bengkulu Selatan. Hasil penelitian memperoleh 16 tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat Kayiak Nari. Tumbuhan digunakan dalam dua hal yaitu sebagai lulur dan sebagai hiasan menari dengan bagian tumbuhan yang digunakan adalah daun, bunga, biji dan buah.

Kata kunci: Adat, Etnobotani, Kayiak, Nari, Ritual, Sunat

Abstract: *Ethnobotany is important to be studied by the Indonesian people because the traditional use of plants is still largely unknown. The low level of public knowledge of traditional rituals and the few people who understand ethnobotany have caused cultural degradation. This study aims to determine the use of plants in traditional rituals of Kayiak Nari which are no longer often performed by the people of Muara Pinang Village, South Bengkulu. The method used in this study is a qualitative method. Samples were taken using snowball sampling and purposive sampling techniques. Interviews were conducted with five informants who were two members of the general public, two traditional midwives, and a village midwife from Muara Pinang Hamlet, South Bengkulu. The results of the study obtained 16 plants used in the Kayiak Nari traditional ritual. Plants are used in two ways, namely as a body scrub and as a dance decoration with the parts of the plant used being leaves, flowers, seeds and fruit.*

Key word: Culture, Ethnobotany, Kayiak, Dancing, Ritual, Circumcision

How to Cite

Noperiani, S., Sutanto, A., Sujarwanta, A., 2026. Studi Etnobotani Adat Kayiak Nari Suku Serawai Muara Pinang Bengkulu Selatan. *Biolova* 7 (2). 127-139.

Beranekaragam ritual adat tentang perempuan yang ada di berbagai suku Indonesia, salah satunya di Bengkulu Selatan dalam Suku Serawai yaitu Kayiak Nari. Ritual adat Kayiak Nari adalah tradisi adat sunat anak perempuan yang berusia sekitar 5-12 tahun atau sebelum anak perempuan tersebut menstruasi. Kayiak Nari dilakukan dengan bantuan dukun anak menggunakan tumbuhan sebagai bahan dasarnya. Kayiak Nari merupakan sunat untuk anak perempuan yang dianggap sama seperti sunat bagi anak laki-laki dalam islam hanya saja untuk Kayiak Nari dibalut dengan adat. Dari hasil observasi diketahui bahwa Kayiak Nari Sudah jarang dilakukan oleh masyarakat setempat karena dianggap kurang baik untuk anak perempuan, tidak ada manfaatnya untuk kesehatan, tidak ada hubungannya dengan tumbuh kembang anak perempuan karena itu hanya mitos dan pendapat dari para tetua terdahulu.

Selain itu *World Health Organization* (WHO) dan Kemenkes juga melarang pelaksanaan sunat terhadap anak perempuan karena bisa menimbulkan bahaya fisik dan psikologis jika sampai terluka dan berdarah. Saat ini sunat untuk anak perempuan telah menjadi perbincangan hangat dikalangan kesehatan maupun dunia pendidikan karena dianggap melanggar hak asasi manusia dan kesehatan. Sunat untuk anak perempuan diakui sebagai pelanggaran hak asasi anak perempuan karena mencerminkan bentuk ekstrem diskriminasi terhadap perempuan. Hampir selalu dilakukan pada anak di bawah umur dan merupakan pelanggaran terhadap hak anak-anak (Sulahyuningsih et al., 2021).

Pandangan ini yang menyebabkan Kayiak Nari sudah jarang dilakukan di Dusun Muara Pinang Bengkulu Selatan. padahal Kayiak Nari warisan dari nenek moyang yang harus dilestarikan guna menghargai dan menghormati leluhur di tengah gempuran kemajuan teknologi sehingga tidak menghilangkan identitas masyarakat suku serawai. Karena Pemanfaatan teknologi dijamin sekarang

sangatlah tinggi. Teknologi berpengaruh besar terhadap aktivitas kehidupan manusia sehari-hari (Ningsih et al., 2023). Kayiak Nari sejak dahulu sudah menjadi kebiasaan yang seharusnya selalu diterapkan untuk kesehatan dan tumbuh kembang anak perempuan serta menjaga ciri budaya Suku Serawai. Namun faktanya masyarakat kurang memahami makna dan manfaat tumbuhan yang digunakan.

Tradisi Kayiak Nari menggunakan bahan dari tumbuhan, hal ini menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan tumbuhan yang digunakan. Tumbuhan sangat berperan terhadap kehidupan ekosistem secara keseluruhan. Tumbuhan sayur-sayuran mengandung nilai gizi terutama vitamin dan mineral yang tidak dapat disubstitusi melalui makanan pokok (Muarif et al., 2021). Ha ini menunjukkan bahwa etnobotani adalah disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan, memiliki peranan penting dalam memahami budaya dan tradisi suatu daerah (Savira et al., 2024). Etnobotani penting untuk dipelajari oleh masyarakat Indonesia karena pemanfaatan tumbuhan masih banyak yang belum diketahui. Rendahnya pengetahuan masyarakat akan ritual adat dan sedikit masyarakat yang memahami tentang ilmu etnobotani menyebabkan terjadinya penurunan nilai budaya (Safitri et al., 2023).

Ritual adat Kayiak Nari dan praktik etnobotani di Suku Serawai saling berhubungan erat karena mencerminkan perpaduan antara pengetahuan tradisional, spiritualitas, dan cara masyarakat berinteraksi dengan alam. Di mana proses penyunatan dilakukan oleh dukun anak menggunakan jarum yang hanya sebagai simbol saja tidak melukai bagian klitoris anak perempuan. Hal ini perlu diluruskan bahwa Kayiak Nari ini adalah bentuk sunat bagi anak perempuan seperti halnya anak laki-laki namun berbeda. Jika sunat anak laki-laki itu memotong sebagian ujung kulup alat kelamin anak laki-laki menggunakan alat medis yang menyebabkan luka dan berdarah dengan

tujuan untuk kesehatan anak laki-laki. Hal ini sangat berbeda dengan sunat yang ada di Kayiak Nari. Sunat yang ada dalam ritual adat Kayiak Nari untuk anak perempuan ini bukan berarti sunat yang sama dengan anak laki-laki, melainkan hanya pembersihan untuk anak perempuan sebelum masuk masa remaja. Jadi anak perempuan disini di sunat menggunakan jaram. Di mana jarum itu hanya simbol. Anak perempuan hanya dibersihkan menggunakan tumbuhan-tumbuhan yang sudah di buat ramuan. Di mana tumbuhan-tumbuhan itu digunakan agar anak perempuan bersih, baik dari jenis penyakit kulit dan bau badan dan jenis penyakit yang bisa disebabkan oleh roh tak kasat mata.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas kebaruan atau *novelty* dalam penelitian ini yaitu peneliti ingin menyoroti lebih dalam mengenai aspek etnobotani dalam ritual Kayiak Nari sebagai sumber belajar biologi berbentuk monograf. Dimana dalam penelitian ini peneliti ingin mendalami tentang tumbuhan yang digunakan dalam Kayiak Nari, bagian tumbuhan, manfaat tumbuhan dan makna tumbuhan yang digunakan dalam Kayiak Nari. Peneliti juga ingin mendalami mengenai peran dan makna tumbuhan yang digunakan dalam ritual Kayiak Nari. Selain itu juga peneliti ingin mengetahui mengenai pandangan masyarakat setempat dan anggota kesehatan di Dusun Muara Pinang mengenai Kayiak Nari yang sudah jarang dilakukan sehingga menyebabkan terancamnya salah satu budaya adat yang menjadi ciri khas Dusun Muara Pinang Bengkulu Selatan.

Selain itu Kecamatan Seginim Dusun Muara Pinang Desa Muara Payang belum pernah dilakukan observasi penelitian langsung mengenai Kayiak Nari. Hal ini terbukti dengan beberapa referensi hanya membahas Kayiak Nari di daerah Kecamatan Manna, Kecamatan Kedurang, Kecamatan Air Nipis, dan Pino. Semua referensi yang ada juga membuktikan bahwa belum ada penelitian yang menganalisis etnobotani yang digunakan

dalam Kayiak Nari. Semua referensi yang ditemukan hanya membahas makna nilai-nilai islam yang terkandung dalam ritual adat Kayiak Nari serta etnomatematika yang membahas mengenai pakaian yang digunakan dalam ritual adat Kayiak Nari.

Perbedaan lain juga terletak pada hasil akhir dalam penelitian. Dimana dalam penelitian ini hasil akhir akan menjadi sumber belajar berbentuk monograf. Buku monograf yang dihasilkan dalam penelitian ini akan berisi mengenai jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam Kayiak Nari, akan menjelaskan manfaat dan makna tumbuhan yang digunakan, akan menjelaskan mengenai proses Kayiak Nari berdasarkan sumber terpercaya dari hasil wawancara. Hal ini dilakukan untuk membukakan pikiran dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya Dusun Muara Pinang tentang jenis tumbuhan yang digunakan, bagian tumbuhan dan manfaat tumbuhan yang digunakan dalam Kayiak Nari sehingga penting untuk tetap dilakukan karena upaya menimbah ilmu tidak lagi terbatas di lingkungan sekolah atau melalui pertemuan langsung dengan guru. Proses edukasi dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja, menyesuaikan dengan situasi dan kebutuhan (Agustina et al.,2022)

METODE

Penelitian ini dilakukan di Dusun Muara Pinang Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan suku Serawai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian diskriptif kualitatif. Penelitian ini menggali secara mendalam mengenai manfaat tumbuhan dalam Kayiak Nari Suku Serawai sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

HASIL

Penelitian yang dilakukan yaitu mengenai tumbuhan yang digunakan,

bagian dan manfaat tumbuhan serta pandangan dari masyarakat umum yaitu ketua adat dan ketua kerja. Selain itu ada dukun anak dan bidan desa mengenai Kayiak Nari. Semua nama informan dikode oleh peneliti. Hal ini dilakukan agar menjaga privasi informan. Proses pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi serta wawancara dengan masyarakat umum, dukun anak dan bidan desa diperoleh hasil bahwa ritual Kayiak Nari merupakan ritual adat asli dari Kabupaten Bengkulu Selatan. Kayiak Nari adalah ritual adat yang sampai sekarang masih tetap dilakukan walaupun tidak semua masyarakat melakukannya lagi karena dianggap tidak berdampak bagi kesehatan, adapun masyarakat yang masih tetap melakukannya karena masih menghormati dan menghargai peninggalan sejarah dari para leluhur. Di mana dalam prosesnya Kayiak Nari menggunakan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan dalam ritual.

Tabel 1 Nama dan Bagian yang digunakan dalam Kayiak Nari

No	Nama lokal	Nama latin	Famili	Bagian
1	Tunas Kelapau	<i>Cocos nucifera L.</i>	Arecaceae	tunas dan buah
2	ghumbai	<i>Scirpodendron ghaeri</i>	Cyperaceae	Daun
3	Sighi	<i>Piper betle</i>	Piperaceae	Daun
4	Gambigh	<i>Uncaria gambir</i>	Rubiaceae	Daun
5	Bangka	<i>Areca catechu</i>	Aracaceae	Biji
6	Bungau Rayau	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	Malvaceae	Bunga
7	Sedingin	<i>Kalanche pinnata</i>	Crassulaceae	Daun
8	Beghas	<i>Oryza sativa</i>	Poaceae	Biji
9	Kunyit	<i>Curcuma domestica Val</i>	Zingiberaceae	Umbo

No	Nama lokal	Nama latin	Famili	Bagian
10	Banglai	<i>Zingiber zerumbet</i>	Zingiberaceae	Umbo
11	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>	Moraceae	Daun
12	Njuang abang	<i>Cordyline fruticosa</i>	Asparagaceae	Daun
13	Limau nipis	<i>Citrus aurantiifolia</i>	Rutaceae	Buah
14	Pacing	<i>Cheilocostus speciosus</i>	Zingiberaceae	Daun
15	Pepanggil	<i>Clerodendron paniculatum</i>	Lamiaceae	Bunga
16	Kemiri	<i>Aleurites moluccanus</i>	Euphorbiaceae	Biji

Table 2 Makna Tumbuhan yang Digunakan dalam Kayiak Nari

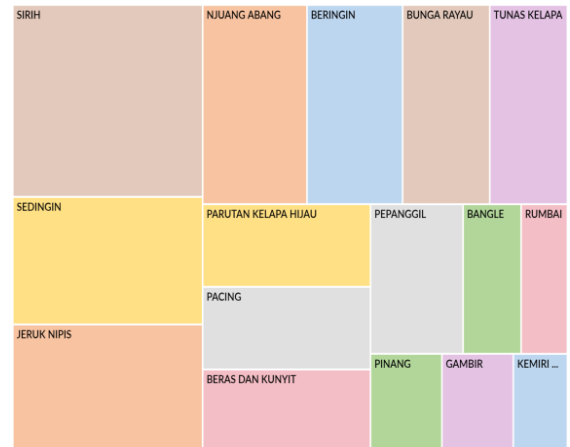
No	Nama Tumbuhan	Makna Dalam Ritual Adat Kayiak Nari
1	Kelapa	Bermakna keberkahan hidup
2.	Rumbai	Bermakna rasa malu sebagai perempuan serta adap agar tidak sombong dikemudian hari apabila sudah jauh dari tanah kelahiran, selalu paham arah pulang.
3	Sirih	Bermakna sebagai simbol pemersatu
4	Gambir	Bermakna bentuk penghormatan
5	Bangka	Bermakna bentuk penghormatan
6	Rayau	Bermakna kesempurnaan anak perempuan
7	Sedingin	Bermakna kedamaian
8	Beras	Bermakna simbol dari sumber kehidupan dan kemakmuran
9	Kunyit	Bermakna sebagai warna kehidupan yang cerah
10	Bangle	Bermakna sebagai kekuatan spiritual anak perempuan
11	Beringin	Bermakna sumber inspirasi
12	Njuang abang	Bermakna sumber perjuangan dan kehormatan
13	Limau nipis	Bermakna sumber spritual
14	Pacing	Bermakna simbol ketenang pikiran anak perempuan
15	Pepanggil	Bermakna sebagai sumber spiritual
16	Kemiri	Bermakna pembersih dan kesuburan
17	Parutan kelapa hijau	Bermakna pembersih dan lambang kehormatan

Berdasarkan hasil analisis dari wawancara terkait dengan pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam ritual Kayiak Nari Kecamatan Seginim Desa Muara Pinang, dengan menggunakan aplikasi Nvivo 14 plus pada *Word Cloud* kata-kata yang sering muncul pada hasil wawancara dengan dukun anak, masyarakat umum dan bidan desa yaitu perempuan, kayiak nari, simbol dan tumbuhan terdapat pada gambar 1.



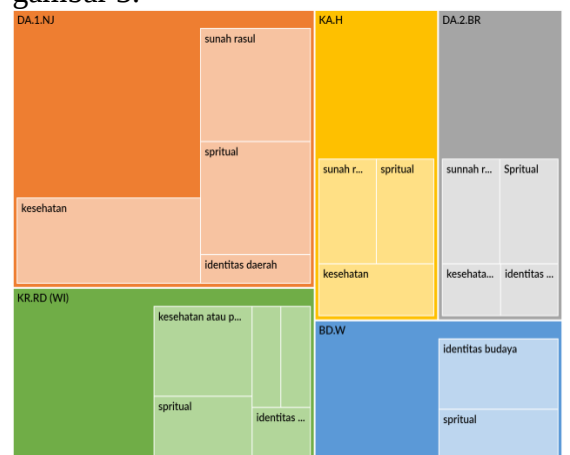
Gambar 1. Nvivo Word Cloud Hasil Analisis Wawancara dengan Masyarakat umum, dukun anak dan bidan desa.

Peneliti juga menggunakan *Hierarki Chart* dikarenakan peneliti ingin melihat frekuensi tumbuhan yang digunakan pada ritual Kayiak Nari Desa Muara Pinang Bengkulu Selatan. Dari hasil *Hierarki chart* diperoleh hasil bahwa tumbuhan yang paling banyak itu adalah sirih, sedingin dan jeruk nipis, diikuti dengan njuang abang, beringin, bunga rayau, tunas kelapa, pacing, beras dicampur kunyit, parutan kelapa hijau, pepanggil, bangle, rumbai, pinang, gambir dan yang terakhir adalah kemiri yang terdapat pada gambar 2.



Gambar 2. Nvivo Hierarki Chrat Analisis Wawancara dengan dukun anak, masyarakat umum dan bidan desa dusun Muara Pinang Bengkulu Selatan.

Berdasarkan analisis menggunakan Nvivo dengan visualisasi *Hieraki chart* diperoleh frekuensi pandangan masyarakat, dukun anak dan bidan desa mengenai Kayiak Nari di Desa Muara Pinang Bengkulu Selatan yang terdapat pada gambar 3.



Gambar 3. Nvivo Hierarki Chrat Analisis Wawancara dengan masyarakat umum, dukun anak dan bidan desa Muara Pinang Bengkulu Selatan.

PEMBAHASAN

A. Tumbuhan dan Bagian Tumbuhan yang Digunakan dalam Ritual Adat Kayiak Nari Desa Muara Pinang Bengkulu Selatan

Penelitian melakukan wawancara dengan 5 Narasumber yang pertama itu adalah BD.W yang merupakan bidan Desa

Muara Pinang. Kedua narasumber DA.2.BR sebagai dukun anak selama 25 tahun. Narasumber ketiga adalah DA.1.NJ sebagai dukun anak selama 60 tahun. Keempat ada narasumber KA.H sebagai masyarakat umum yang pernah menjadi ketua adat dan ketua kerja Muara Pinang. Serta yang kelima ada KR.RD. (WI) sebagai masyarakat umum yang pernah menjadi ketua kerjau.

Wawancara mengenai ritual adat dan tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat Kayiak Nari di Desa Muara Pinang Bengkulu Selatan. Di mana berdasarkan hasil analisis Gambar 1. *Nvivo Word Cloud* hasil analisis wawancara dengan DA.1.NJ, DA.2.BR, KA.H, KR.RD. (WI) dan BD.W di desa Muara Pinang Bengkulu Selatan di peroleh hasil bahwa kata Kayiak Nari dan kata perempuan adalah kata yang paling banyak di sebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang memang memfokuskan pada ritual adat Kayiak Nari yang baik untuk perempuan. Selain itu juga ada kata tumbuhan yang berarti Kayiak Nari ini merupakan ritual untuk anak perempuan yang bahan dasar dalam ritual itu menggunakan tumbuhan. Dalam wawancara didapatkan hasil bahwa Kayiak Nari yang dilakukan oleh masyarakat Desa Muara Pinang tidak luput dari pemanfaatan tumbuhan.

Di mana berdasarkan analisis hasil wawancara pada gambar 2. *Nvivo Hierarki Chrat* analisis wawancara dengan dukun anak, kepala adat dan bidan desa dusun Muara Pinang Bengkulu Selatan diperoleh bahwa daun sirih, sedingin, dan jeruk nipis paling banyak digunakan, diikuti dengan njuang abang, beringin, bungau rayau dan tunas kelapa, beras dicampur kunyit, pacing, parutan kelapa, bunga pepanggil, umbi bangle, daun rumbai, buah pinang, gambir dan kemiri. Dalam analisis ini daun sirih paling sering digunakan, daun sirih tidak boleh diganti oleh tumbuhan yang lain karena dalam adat serawai daun sirih itu sakral. Sirih menjadi tumbuhan yang penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat dahulunya karena sering

digunakan dalam acara-acara adat (Qasrin et al., 2020). Sedangkan kemiri adalah tanaman yang sudah jarang digunakan dalam Kayiak Nari. Di mana dalam adat Kayiak Nari kemiri dihaluskan bersamaan dengan kunyit untuk ramuan mandi yang dianggap dapat menyehatkan kulit dan rambut, namun sekarang jika masyarakat ingin melakukan Kayiak Nari sudah jarang menggunakan kemiri melainkan sudah menggantinya dengan shampoo dan sabun mandi yang dianggap lebih harum dan lebih bagus. Hal ini merupakan salah-satu dampak dari kemajuan zaman. Hilangnya manfaat dan kegunaan tumbuhan dalam budaya lokal di Indonesia akibat perkembangan teknologi dan arus informasi global. Kemajuan teknologi memungkinkan masyarakat khususnya generasi muda mudah untuk terpapar budaya asing (Handayani et al., 2024).

Kayiak Nari adalah ritual adat mengenai perempuan yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan yang membawa anak perempuan yang beranjak remaja ke sungai untuk dimandikan (Yossidkk 2023). Kayiak Nari juga merupakan syiar agama islam untuk memanjatkan doa kepada Sang Pencipta agar anak perempuan yang melaksanakan tradisi kayiak nari selalu diberikan keselamatan dan jika dewasa nanti memiliki akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan selalu menjunjung nilai-nilai adat istiadat setempat (Alkarimah et al., 2023). Kayiak Nari adalah ritual adat yang menggunakan tumbuhan sebagai bahan dasar ritualnya. Bagian tumbuhan yang digunakan dalam Kayiak Nari itu adalah daun, biji, umbi dan bunga. Di mana daun tumbuhan paling banyak digunakan. Misalnya saja daun sirih, daun sedingin, daun njuang abang, daun beringin dan daun pacing. Di mana daun-daun yang digunakan itu terbagi menjadi dua bagian. Ada yang digunakan sebagai ramuan lulur saat mandi dan ada juga yang digunakan saat menari.

Daun yang digunakan saat mandi itu ada daun sirih, daun njuang abang dan daun sedingin. Daun sedingin, daun njuang abang dan daun sirih ini dibuat ramuan. Di mana

ramuan dari ketiga daun ini dijadikan lulur saat mandi. Di mana saat mandi ketiga daun ini di potong kecil-kecil lalu di peras dan di usapkan keseluruh badan anak perempuan. Hal ini dipercayai agar anak perempuan tidak bau badan setelah memasuki masa remaja. Daun lebih banyak mengandung senyawa *flavonoid* dibandingkan bagian lainnya, dikarenakan daun lebih banyak mengandung keragaman *flavonoid* yang umumnya berfungsi sebagai antioksidan dan antimikroba. Selain itu dari aspek pelestarian tumbuhan, pemanenan daun dianggap lebih efisien mengingat daun akan segera tumbuh kembali jika dibandingkan dengan pemanenan akar yang secara tidak langsung membuat tumbuhan mati, atau pemanenan buah dan biji yang harus menunggu masa perbungaan dahulu (Fadila et al., 2020). Selanjtnya daun sirih, daun sedingin, daun njuang abang, daun beringin, daun pacing digunakan sebagai hiasan kepala anak perempuan saat menari. Namun selain memanfaatkan daun dalam ritual Kayiak Nari juga memanfaatkan biji, umbi dan bunga. Seperti biji kemiri, biji beras, biji Bangka. Memanfaatkan umbi kunyit dan umbi bangle, serta menggunakan bunga rayau dan bunga pepanggil.

Di mana biji kemiri digunakan saat mandi di sungai. Biji kemiri dijadikan ramuan lulur saat mandi. Biji kemiri dihaluskan kemudian dicampur dengan kunyit yang juga sudah dihaluskan. Biji kemiri dalam ritual Kayiak Nari ini dianggap masyarakat adat Bengkulu Selatan Suku Serawai baik untuk kulit dan pertumbuhan rambut. Biji kemiri mengandung *saponin*, *flavonoid*, *tanin*, *asam oleat*, asam amino yang dapat menyuburkan dan menumbuhkan rambut serta sebagai bahan baku sabun. Selain itu minyak kemiri juga bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit kulit (Maulana et al., 2024). Umbi kunyit juga dianggap bagus untuk kulit oleh masyarakat yang menjalankan ritual Kayiak Nari yang digunakan bersamaan dengan kimiri

sebagai lulur untuk mandi. Kunyit mengandung antiseptik serta anti radang berkhasiat yang berguna untuk kesehatan kulit, menghalau peradangan kulit dampak dari iritasi ataupun jerawat, membuat sensasi dingin pada kulit imbas paparan dari sinar ultraviolet, dapat meminimalisir gatal-gatal, serta membuat cerah rona kulit (Anugrah et al., 2024). Namun sekarang dalam ritual Kayiak Nari sudah jarang digunakan. Selain biji kemiri ada juga biji bangka atau pinang sebagai pelengkap sebang sirih. Jadi subang sirih itu isinya biji bangka, daun gambir. Selain itu umbi kunyit digunakan sebagai lulur saat mandi dan buah jeruk nipis yang digunakan juga saat mandi sebagai ramuan penutup ritual mandi sungai, sedangkan untuk biji beras, umbi bangle, bunga pepanggil dan bunga rayau digunakan saat anak perempuan menari.

Selain itu juga terdapat beberapa proses tahapan mengenai ritual Kayiak Nari. Pertama anak perempuan akan dibawa ke sungai atau tempat pemandian. Jika dahulu tempat pemandian adalah sungai namun sekarang sudah banyak yang mandi di rumah saja. Namun hal ini tidak menjadi masalah yang penting anak perempuan tersebut mandi, namun alangkah baiknya jika mandi dilakukan di sungai, karena DA.1.NJ dan DA.2.BR selaku dukun anak sepakat jika sungai itu dihuni oleh roh-roh atau makhluk halus yang baik yang tidak hanya membersihkan tubuh dari kotoran, tapi juga membersihkan jiwa dari energi negatif. Air sungai yang mengalir diyakini membawa pergi segala hal buruk.

Proses anak perempuan mandi di sungai itu di temani oleh orang tua sang anak perempuan yaitu ibunya atau keluarganya yang perempuan. Dalam proses mandi ini dukun anak membawa tikar rumbai, membawah jeruk nipis 2 buah dalam wadah terpisah, membawah parutan kelapa, membawah wadah yag berisi potongan kecil-kecil dari daun sirih, daun njuang abang dan daun sedingin, membawah biji kemiri dan umbi kunyit yang sudah dihaluskan serta membawah lengguai kecil yang berisi subang sirih, di mana subang sirih ini adalah daun

sirih yang dibalut bersamaan dengan kapur, bangka dan gambir. Selain itu di dalam lengguai kecil itu juga ada beras dicampur kunyit, jarum dan basahan (kain untuk mandi). Sesampainya di sungai anak perempuan langsung menggunakan kain basahan. Saat dukun anak memakaikan kain basahan kepada anak perempuan yang akan mandi dukun anak memberikan pesan kepada sang anak perempuan bahwa mulai hari ini dan seterusnya anak perempuan sudah dilarang mandi tanpa busana walaupun masih kecil, hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa malu kepada anak perempuan sejak kecil.

Setelah selesai menggunakan basahan anak perempuan akan di sunat. Dalam proses sunat anak perempuan akan dimasukkan dalam balutan tikar rumbai. Jadi tikar rumbai dijadikan sebagai ruang tempat anak perempuan disunat agar tidak terlihat oleh orang lain. Dalam proses sunat ini menggunakan jarum yang ada di dalam lengguai kecil. Namun jarum yang digunakan itu hanyalah simbolik saja. Jarum itu tidak melukai anak perempuan karena hanya sebagai simbolik. Dukun anak sudah memahami aturan dari pemerintah tentang larangan dan bahaya sunat perempuan jika menggunakan alat yang melukai anak perempuan itulah sebabnya jarum hanya dijadikan sebagai simbolik yang tidak melukai.

Pada proses sunat ini perlu dipahami bahwa bukan berarti anak perempuan itu disunat seperti laki-laki, melainkan hanya sebagai simbol saja. Dari hasil wawancara dengan DA.1.NJ dan DA.2.BR dikatakan bahwa sunat anak laki-laki pada umumnya dan sunat anak perempuan yang ada di dalam ritual Kayiak Nari sangat berbeda. Jika sunat laki-laki itu memotong sebagian dari kulit yang menutupi ujung penis, yang disebut kulup, pemotongannya menggunakan alat medis, menyebabkan luka dan tujuannya adalah untuk kesehatan anak laki-laki. Sedangkan sunat anak perempuan di dalam ritual Kayiak Nari itu maksudnya memandikan anak perempuan ke sungai, membersihkan badannya dengan

ramuan-ramuan dari tumbuhan yang sudah disiapkan dan mengajarkan anak perempuan tentang aturan sebagai perempuan yaitu rasa malu. Tidak menyebabkan luka dan tujuannya untuk membersihkan badan sebelum masuk masa remaja.

Hal ini justru berbeda pendapat dengan beberapa referensi awal yang peneliti temukan yaitu dari beberapa referensi yang menyebutkan bahwa Kayiak Nari merupakan upacara khitan bagi anak perempuan yang dipandang setara dengan sunat pada anak laki-laki dalam ajaran Islam, namun pelaksanaannya dibalut dengan tradisi adat setempat (Rahmadani, 2023). Ada pula referensi menyatakan bahwa Beterang (Kayiak Nari) inti dari tradisi ini adalah praktik khitan pada alat kelamin perempuan, serupa dengan sunat pada anak laki-laki, namun pelaksanaannya dikemas dalam bentuk upacara adat yang disebut Kayiak Nari (Bayu, 2023). Selain itu ada juga referensi lama yang mengatakan dalam skripsinya bahwa proses khitanan atau Kayiak Nari proses khitan dilakukan oleh dukun anak dengan cara memotong bagian ujung klitoris anak perempuan, yang dilaksanakan di sungai dan melalui beberapa tahapan prosesi khitan serta upacara adat. Tujuannya adalah untuk membersihkan kotoran yang diyakini menempel pada area klitoris (Windriana, 2012). Dari referensi yang peneliti temukan sebelum turun lapangan sangat berbeda dengan hasil lapangan data wawancara dengan dukun anak.

Setelah selesai disunat anak perempuan akan mandi sepuasnya, setelah selesai mandi dengan badan yang sudah basah anak perempuan akan menggunakan luluran tradisional yang telah disiapkan. Adapun tahapan lulurannya yaitu pertama anak perempuan akan menggunakan luluran dari daun sirih, daun njuang abang dan daun sedingin yang sudah dipotong kecil-kecil lalu di peras dan di usapkan keseluruh badan anak perempuan yaitu dari ujung kaki sampai kepala. Menurut adat dan pendapat dukun anak yaitu lulur yang digunakan saat mandi bagus agar tidak bau badan saat

dewasa nantinya, selain itu agar mempunyai kulit yang sehat dan rambut yang lebat Selain itu daun yang digunakan itu mempunyai makna tersendiri dalam ritual Kayiak Nari. Daun njuang abang yang mempunyai makna agar anak perempuan tumbuh menjadi perempuan yang mampu memperjuangkan harkat dan martabatnya sebagai perempuan, mampu memperjuangkan harga dirinya. Ada juga daun sedingin itu bermakna secara adat dalam ritual Kayiak Nari agar anak perempuan tumbuh menjadi perempuan yang tidak muda marah karna berhati dingin, maksud berhati dingin itu tidak muda emosi, berwajah sejuk dan pemikiran yang luas. Ada juga daun sirih makna kesucian bagi anak perempuan.

Setelah selesai lulur menggunakan daun njuang abang, daun sedingin dan daun sirih, selanjutnya anak perempuan akan memakai luluran kemiri dan kunyit yang sudah dihaluskan. Di mana kemiri dan kunyit dicampurkan dan dilulurkan di seluruh badan termasuk juga rambut. Hal ini menurut adat dan dukun anak kemiri dan kunyit yang dicampur ini baik untuk kulit dan rambut anak perempuan, agar rambutnya tumbuh dengan lebat dan agar kulitnya bersih dan sehat. Kemiri bermanfaat untuk perawatan rambut karena terbukti mampu menyuburkan dan mengatasi kerontokan rambut. Kunyit mengandung kurkumin, yaitu senyawa antibakteri yang dapat mempertahankan elastisitas kulit serta berfungsi untuk mencegah timbulnya kerut pada wajah. Tanaman- tanaman tersebut mengandung senyawa flavonoid, alkaloid, saponin, dan tannin yang terbukti berperan dalam meningkatkan kesehatan kulit atau kesuburan rambut (Dinata et al., 2024).

Setelah selesai lulur dengan kemiri dan kunyit selanjutnya anak perempuan akan lulur menggunakan parutan kelapa untuk digunakan sebagai shampoo. Di mana dalam lulur dengan parutan kelapa ini, kelapa di haluskan terlebih dahulu lalu diperas airnya dan dilulurkan 5-10 menit ke kepala anak perempuan. Setelah itu baru

dibilas dengan air bersih. Menurut adat dan dukun anak bahwa luluran kepala dengan kelapa dapat menyuburkan rambut dan membuat rambut hitam. Makna lain dari adat yaitu agar anak perempuan mampu menjaga kehormatannya sebagai perempuan, karena kepala adalah inti dalam hidup, jadi harus dijaga dan dilindungi. Jadilah perempuan yang terhormat dengan mahkota yang terjaga. Hal ini sejalan dengan referensi yang peneliti temukan mengenai manfaat secara kesehatan tentang parutan kelapa yang digunakan sebagai shampoo. Minyak kelapa murni atau virgin coconut oil (VCO) merupakan pelembab kulit alami yang sangat baik dan diserap kulit. Kemampuannya meresap ke dalam kulit membantu pemanfaatan tanaman obat lainnya, seperti essential oil karena minyak kelapa membawa minyak lain melewati pembatas kulit agar dapat masuk ke tubuh. Minyak kelapa murni juga berkhasiat menenangkan dan anti inflamasi serta anti jamur maupun mikroba. Selain itu juga mengandung asam laurat tinggi yang dikenal anti bakteri, dan anti oksidan, serta nutrisi lainnya seperti Vitamin E, yang juga terkenal sebagai anti oksidan alami, artinya minyak kelapa murni sangat efektif dalam memperbaiki kulit dan jaringan lunak yang rusak agar tubuh dan rambut terasa sehat (Safitri et al., 2023).

Selanjutnya setelah selesai lulur dengan shampoo menggunakan parutan kelapa hijau, anak perempuan mandi sekali lagi. Setelah semua bersih anak perempuan akan diusapkan air perasan jeruk nipis. Hal ini sebagai penutup ritual dalam proses mandian di sungai. Perasan jeruk nipis ini bermakna agar anak perempuan terhindar dari gangguan jin dan kepuyangan. Setelah semua rangkaian di sungai selesai anak perempuan akan di bawa ke rumahnya untuk di pakaikan baju penganten kecil lalu menari. Tahap terakhir dalam ritual Kayiak Nari ini yaitu tahap menari. Di mana dalam tahapan menari ini menggunakan hiasan kepala dari tumbuhan seperti subang sirih, daun sedingin, daun njuang abang, bunga

pepanggil, bunga rayau, daun pacing dan daun beringin.

Menggunakan daun gambir dan buah pinang itu isi subang sirih. Subang sirih itu sebagai tanda menghargai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, daun pacing juga sebagai penenang dan pendingin pikiran anak perempuan karena perempuan itu mempunyai sifat pemaarah, daun beringin harus naik pohon aren (batang nau) agar anak perempuan itu menjadi inspirasi banyak orang, menjadi contoh bagi semua orang. Umbi banglai digunakan saat membaca mantra atau doa Kayiak Nari yang berguna agar hanya kebaikan yang ada dalam diri anak perempuan. Bunga pepanggil agar anak perempuan mempunyai sifat berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan selalu terpanggil di jalan kebenaran dalam mengesahkan Tuhan. Bunga rayau agar anak perempuan cantik dan sempurna seperti bunga rayau. Tikar dari daun rumbai agar anak perempuan dapat mengingat dimana dia berpijak. Selanjutnya anak perempuan akan menari bersama teman-temannya mengelilingi tunas kelapa sebanyak tujuh kali putaran. Selama menari anak perempuan akan di hamburi beras dan kunyit yang melambnagkan kelancaran rezeki. Beras sendiri menjadi sumber makanan pokok setiap daerah (Wardhani et al.,2025). Selesai menari anak perempuan akan di bawa lagi ke rumahnya untuk makan bersama dengan teman-teman menarinya. Setelah selesai makan, maka tahapan Kayiak Naripun selesai.

B. Pandangan Masyarakat, Dukun Anak dan Bidan Desa Muara Pinang Kecamatan Seginim Mengenai Kayiak Nari Bagi Kesehatan Anak Perempuan

Hasil analisis dari wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti kepada narasumber. Adapun hasil analisis terdapat pada gambar 3. Nvivo *Hierarki Chrat* analisis wawancara dengan masyarakat umum, dukun anak dan bidan desa Muara Pinang Bengkulu Selatan. Di mana dalam analisis itu terdapat beberapa pandangan

dan pendapat masyarakat umum yang diwakilkan oleh KA.H dan KR.RD (WI).

KA.H merupakan masyarakat umum yang pernah menjabat sebagai kepala adat yang mengatur jalannya ritual adat yang ada di Bengkulu Selatan salah satunya ritual Kayiak Nari. Saat ini KA.H yang ditunjuk masyarakat sebagai orang yang dipercayai untuk menyimpan buku adat Bengkulu Selatan, jadi KA.H adalah informan yang tepat dipilih peneliti. Di mana dalam wawancara dengan KA.H beliau berpandangan bahwa Kayiak Nari itu memiliki manfaat yang baik untuk anak perempuan yaitu sebagai perjalanan spiritual, kesehatan dan sunah rasul.

Masyarakat umum yang kedua itu ada KR.RD (WI) masyarakat umum yang pernah menjadi ketua kerja perempuan yaitu mengatur jalannya Kayiak Nari, jadi KR.RD (WI) ini mengetahui dengan dalam ritual Kayiak Nari. Selain itu sekarang KR.RD (WI) dipercayai oleh masyarakat untuk menyimpan lengguai kecil yang sering digunakan saat Kayiak Nari. Jadi KR.RD (WI) adalah informan yang tepat dipilih peneliti. Dalam wawancara KR.RD (WI) berpendapat mengenai Kayiak Nari KR.RD (WI) mengatakan bahwa Kayiak Nari ini sebagai kesehatan anak perempuan, identitas daerah Bengkulu Selatan dan spiritual anak perempuan.

Selain pendapat masyarakat umum yang di sampaikan oleh KA.H dan KR.RD (WI) peneliti juga mewawancarai dukun anak yang ada di Desa Muara Payang Dusun Muara Pinang yaitu DA.1.NJ dan DA.2.BR merupakan dukun anak di Desa Muara Pinang Bengkulu Selatan yang masih aktif sampai sekarang. DA.2.BR disebut sebagai Putri Bungsu. Penyebutan itu bukan sembarangan orang itu adalah julukan masyarakat dengan dukun anak. DA.2.BR sudah menjadi dukun anak selama dua puluh lima tahun. Jadi DA.2.BR adalah informan yang tepat dipilih peneliti. Dalam wawancara dengan peneliti DA.2.BR mengatakan bahwa Kayiak Nari itu merupakan sunah rasul, nilai spiritual anak

perempuan, kesehatan anak perempuan dan identitas daerah.

Selain dengan DA.2.BR peneliti juga melakukan wawancara dengan DA.1.NJ. DA.1.NJ adalah dukun anak yang sudah jarang ikut dalam ritual Kayiak Nari karena sudah tua, namun walaupun sudah tua masyarakat tetap mempercayai beliau untuk menyimpan semua peralatan yang akan digunakan dalam ritual Kayiak Nari. DA.1.NJ adalah dukun anak selama kurang lebih 60 tahun. DA.1.NJ juga menjadi dukun anak yang menyunat dalam Kayiak Nari yang dialami oleh peneliti sendiri. Jadi peneliti sendiri juga pernah mengalami sunat dalam Kayiak Nari. Jadi DA.1.NJ adalah informan yang tepat dipilih peneliti. Dalam wawancara dengan peneliti DA.1.NJ mengatakan bahwa Kayiak Nari sebagai kesehatan, sunah rasul, spiritual anak perempuan dan identitas daerah.

Selain dengan KR.H dan KR.RD (WI) sebagai masyarakat umum, DA.1.NJ dan DA.2.BR sebagai dukun anak, peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak kesehatan yaitu BD.W sebagai Bidan Desa Muara Pinang terkait pandangannya mengenai Kayiak Nari untuk kesehatan anak perempuan. BD.W sudah menjadi Bidan selama sepuluh tahun dan merupakan warga asli Desa Muara Pinang Bengkulu Selatan yang juga pernah disunat dalam Kayiak Nari. Jadi BD.W adalah informan yang tepat dipilih peneliti. Dalam wawancaranya dengan peneliti BD.W mengatakan bahwa Kayiak Nari ini sebagai bentuk spiritual rasa syukur dan identitas budaya.

Dari banyaknya pendapat semua informan menganggap Kayiak Nari sebagai sebuah ritual adat yang berkaitan dengan spiritual anak perempuan dan identitas daerah. Selain itu dukun anak dan masyarakat umum yang pernah menjabat sebagai kepala adat menganggap Kayiak Nari sebagai sunnah rasul yang artinya penyempurna agama bagi anak perempuan. Kayiak nari juga dianggap sebagai ritual kesehatan bagi anak perempuan. Ritual pembersih badan sebelum menstruasi oleh

dukun anak dan masyarakat umum. Dengan pandangan informan mengenai Kayiak Nari menjadi alasan Kayiak Nari harus tetap dilaksanakan.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu: 1) Jenis tumbuhan yang digunakan dalam Kayiak Nari itu ada 16 tumbuhan dalam famili Araceae, Cyperaceae, Piperaceae, Rubiaceae, Malvaceae, Crassulaceae, Poaceae, Zingiberaceae, Moraceae, Asparagaceae, Rutaceae, Lamiaceae, Euphorbiaceae. Adapun bagian tumbuhan yang digunakan yaitu tunas, daun, bunga, umbi dan biji. Manfaat tumbuhan dalam Kayiak Nari itu sebagai ramuan mandi yang dipandang sebagai kesehatan kulit dan untuk hiasan di kepala anak perempuan saat menari setelah sunat. 2) Pandangan masyarakat, dukun anak dan bidan desa dusun muara pinang kabupaten bengkulu selatan mengenai kayiak nari bagi kesehatan anak perempuan yaitu Kayiak Nari ini dianggap sunah rasul yang dilakukan oleh anak perempuan sebagai pembersih sebelum memasuki masa remaja. Menurut dukun anak dan masyarakat umum menganggap Kayiak Nari sebagai identitas budaya, perjalanan spiritual, sunnah rasul dan kesehatan sedangkan menurut bidan desa Kayiak Nari ini sebagai identitas budaya dan perjalanan spiritual anak perempuan sebelum memasuki masa remaja.

DAFTAR RUJUKAN

- Alkarimah, A., Sumardi, H., dan Haji, S. (2023). *Etnomatematika : Eksplorasi Pada Baju Adat Dan Tarian Tradisi Kayiak Nari di Bengkulu Selatan. EMTEKA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 360–373.
- Anugrah, N., Apriyanti, R., dan Rahmat, N., (2024). *Formulasi Masker Wajah*

- Rimpang Kunyit (Curcuma Domestica Val.) Kombinasi Dengan Tepung Beras (Oriza Sativa L.) Sebagai Antijerawat. *Jurnal Pelita Sains Kesehatan*, 4(1), 1–6.
- Bayu, A. Y. (2023). Symbolic Meanings in the Beterang Ritual (Ka'aik Nari) in the Serawai Tribe Community of South Bengkulu Regency Makna Simbol Dalam Ritual Beterang (Ka'aik Nari) Pada Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 3(1), 83–94.
- Dinata, M., Atha, C. A., Dewiyanti, E., Tunjung, W. A., dan Anam, K. Sofyantoro, F. (2024). Kajian Pemanfaatan Tanaman Tradisional Indonesia untuk Perawatan Kulit atau Rambut. *Biotropic: The Journal of Tropical Biology*, 8(1), 12–22.
- Agustina, E., Muhfahroyin, Sujarwanta, A. (2022). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Inkuiri Terbimbing Berbasis E-Learning Pada Materi Plantae. *BIOLOVA*, 3(2), 79–84.
- Fadila, M. A., Ariyanti, N. S., dan Walujo, E. B. (2020). Etnomedisin Tetumbuhan Obat Tradisional Suku Serawai di Seluma, Bengkulu. *PENDIPA Journal of Science Education*, 4(2), 79–84.
- Handayani, P., Tji, J., Salsabilla, F. T., Morin, S., Syahrinia, T., Ardhia, S., dan Rusli, V. A. (2024). Hilangnya Budaya Lokal di Era Modern dan Upaya Pelestariannya dalam Perspektif Pancasila. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4).
- Maulana, F. A., Sukmawati, A., Fauzi, A., dan Wahyuni, A. S. (2024). Formulasi dan Penilaian Fisik Sediaan Spray Minyak Kemiri (Aleurites moluccana (L) Wild) dan Seledri (Apium graveolens) sebagai Pertumbuhan Rambut. *Jurnal Pharmascience*, 11(2), 284–303.
- Muarif, M., Sujarwanta, A., Santoso, H., dan Muhfahroyin, (2021). Pengaruh Variasi Dosis Pupuk Organik Limbah Cair Nanas (Lcn) Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Selada. *BioloVA*, 2(1), 16–25.
- Ningsih, R., Sutanto, A., dan Achyani, A. (2023). Video Pembelajaran Sebagai Suplemen Praktikum Pada Materi Sistem Jaringan. *BioloVA*, 4(2), 98–106.
- Wardhani, N., Sutanto, A., dan Muhfahroyin. (2025). Pengaruh penggunaan variasi pupuk pada pertumbuhan padi sebagai petunjuk praktikum materi pertumbuhan dan perkembangan pada tanaman. *BIOLOVA*, 6(1), 35–50.
- Qasrin, U., Setiawan, A., Yulianty, Y., dan Bintoro, A. (2020). Studi Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Yang Dimanfaatkan Masyarakat Suku Melayu Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Belantara*, 3(2), 139–152.
- Rahmadani, H. (2023). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Religius Pada Tradisi Kayiak Nari Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan*. Skripsi tidak diterbitkan. Curup: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri
- Safitri, D., Hasibuan, N. P., Khairani, A., Maidi, A., Dewi, M., dan Saputra, I. (2023). Kelayakan Hair Mask Dari Saripati Stroberi Dan Miyak Kelapa Murni (Vco) Untuk Perawatan Rambut Kering. *Jurnal Tata Rias*, 13(02), 38.
- Safitri, S., Mufahroyin, M., dan Santoso, H. (2023). Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Masyarakat Bali Kecamatan Labuhan Maringgai Sebagai Sumber Belajar Biologi. *BioloVA*, 4(2), 121–128.
- Savira, A., Sulisfiani, A., Aprianda, D., Hudi, I., Mahda, M. Y., Listi, O. C., dan Wulan Maharani, R. (2024). Pandangan terhadap keragaman budaya Indonesia di negara lain. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 380–385.
- Sulahyuningsih, E., Aloysia, Y., dan Alfia, D. (2021). Analisis Praktik Tradisional

- Berbahaya: Sunat Perempuan Sebagai Indikator Kesenjangan Gender dalam Perspektif Agama, Transkultural, dan Kesehatan Reproduksi di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(1), 134–148. h
- Windriana, E. (2012). *Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Khitanan Anak Perempuan (Ngayik Ka) di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yossi, A. (2023). Makna Ritus Kayik Nari Pada Masyarakat Pasemah Di Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan1.*JURNAL ILMIAH KORPUS*, 7(2), 369–380.